



**NILAI TAMBAH GULA KELAPA KRISTAL PADA KELOMPOK
WANITA TANI TETES MANCUNG KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**

*Added Value of Crystal Coconut Sugar in Women Farmers Group
Tetes Mancung Cilongok District, Banyumas Regency*

Ratna Satriani¹, Taufik Budhi Pramono²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto Indonesia

²Program Studi Akuakultur Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Indonesia

^{1,2} Pusat Inkubator Bisnis Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Jenderal Soedirman

Alamat koresponden: ratna.satriani@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani Tetes Mancung merupakan salah satu kelompok wanita tani yang memproduksi gula kelapa kristal. Suatu usaha agar memperoleh keuntungan maksimal sangat ditentukan oleh pengelolaan dan kombinasi faktor produksi yang digunakan secara tepat. Peningkatan nilai tambah pada suatu produk mampu memberikan benefit bagi pelaku usaha. Proses produksi nira kelapa menjadi gula kelapa kristal mampu membuat harga jual gula kelapa kristal naik sehingga pendapatan kelompok juga mengalami kenaikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui karakteristik perajin gula kelapa Kelompok Wanita Tani Tetes Mancung, dan (2) mengetahui nilai tambah gula kelapa kristal. Pengambilan data dilaksanakan pada 1 Maret sampai dengan 31 Maret 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *case study*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakteristik perajin gula kelapa kristal di KWT dari tingkat pendidikan sebanyak 42 % mengenyam pendidikan dasar (SD), jumlah tanggungan keluarga 2-4 orang, rata-rata pengalaman perajin 7-10 tahun dan rata-rata pohon kelapa yang disadap 22 pohon, 2) Nilai tambah nira kelapa yang diolah menjadi gula kelapa kristal sebesar Rp 5.159,00 atau sebesar 35,97 persen.

Kata kunci: gula kelapa kristal, kelompok wanita tani, nilai tambah, Banyumas,

ABSTRACT

KWT Tetes Mancung is one of the women's groups that produce crystal coconut sugar. An effort to obtain maximum profit is largely determined by the management and combination of factors of production that are used appropriately. Increasing the added value of a product can provide benefits for business actors. The process of producing coconut sap into crystal coconut



sugar is able to increase the selling price of crystal coconut sugar so that the group's income also increases. This study aims to: (1) determine the characteristics of the craftsmen, and (2) determine the added value of crystalline coconut sugar. Data collection was carried out on March 1 to March 31, 2022. The research method used was the case study method. The analytical tools used are descriptive analysis and added value analysis. The results showed that: 1) the characteristics of crystal coconut sugar craftsmen in KWT from the level of education as much as 42 % had basic education (SD), the number of dependents of the family was 2-4 people, the average craftsman experience was 7-10 years and the average coconut tree which tapped 22 trees. 2) the added value of coconut sap which is processed into crystal coconut sugar is Rp 5,159,00 or 35.97 percent.

Keywords: *crystal coconut sugar, women farmer groups, added value, Banyumas,*

PENDAHULUAN

Devisa negara banyak didatangkan dari berbagai perkebunan seperti, perkebunan kelapa, kakao, kopi, lada dan vanili. Komoditi ini telah lama dikenal dan sangat berperan bagi kehidupan bangsa Indonesia baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Menurut Naufalin (2014) potensi Indonesia sebagai penghasil gula kelapa karena memiliki area perkebunan kelapa seluas 3.707 juta ha dan tingginya permintaan gula buatan Indonesia dari negara-negara pengimpor seperti Saudi Arabia, Australia, Singapura, Malaysia, dan Hongkong menjadikan gula kelapa sebagai salah satu komoditas ekspor yang cukup menjanjikan.

Agroindustri memiliki kontribusi tinggi terhadap PDB Indonesia karena memberikan nilai tambah. Tercatat oleh BPS (2020), industri pengolahan berbahan dasar dari *input* sektor pertanian mempunyai sumbangan yang tinggi terhadap Penerimaan dan Belanja Negara selama lima tahun terakhir. Industri hilir produk kelapa menjadi subsector unggulan dan katalisator perekonomian di Indonesia, yang *outputnya* ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan mancanegara. Sektor pertanian mempunyai peran penting terhadap ketersediaan bahan baku industri pengolahan dan mampu membentuk *multiplier effect* yang besar. Sub sektor pertanian memiliki peran cukup besar dalam penyedia *input* demi mendukung industrialisasi pertanian, tenaga kerja bagi sektor industri dan sub sektor lainnya. Tingginya serapan *input* dari sektor pertanian menjadi potensi yang patut dikembangkan supaya sub sector lain dapat berkembang juga. Tanaman kelapa menjadi salah satu bahan baku industri pengolahan yang bisa dikembangkan. Menurut FAO (2018), di Indonesia tanaman yang memiliki potensi untuk



dikembangkan adalah kelapa. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki luas area tanaman kelapa sebesar 4,8 juta hektar. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan secara ekonomis sehingga disebut *tree of life* atau tanaman serba guna.

Kabupaten Banyumas merupakan penghasil nira terbesar di Jawa Tengah. Industri pengolahan gula kelapa di Kabupaten Banyumas mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Melimpahnya bahan baku kelapa menjadikan produk diversifikasi olahan kelapa merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Banyumas. Tercatat jumlah tanaman kelapa deres di Kabupaten Banyumas sebanyak 643.831 pohon. Jumlah *home industry* yang membuat gula kelapa cetak dan gula kelapa kristal sebanyak 49.402 perajin. Kecamatan Cilongok merupakan sentra penghasil nira di Kabupaten Banyumas. Tingginya potensi industri gula kelapa cetak maupun gula kelapa kristal juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang terdapat di Kecamatan Cilongok. Adanya industri pengolahan gula semut memberikan *multiplier effect* yang besar, antara lain: peningkatan pendapatan petani penderes, peningkatan pendapatan buruh pekerja, penyerapan tenaga kerja dan mampu meningkatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Kondisi pasar produk turunan kelapa yang terus berkembang mempunyai peran dalam mendiversifikasikan produk gula kelapa yang lebih berkualitas dari segi produknya. Munculnya produk baru yang lebih berkualitas dengan mempunyai berbagai sertifikat seperti sertifikat organik, GMP, HACCP dan lain sebagainya adalah bentuk dari komitmen perusahaan swasta maupun pemerintah untuk bisa menembus pasar domestic dan mancanegara. Beberapa keunggulan gula kelapa kristal dibandingkan gula kelapa cetak yaitu, lebih higienis bebas bahan kimia, mudah larut karena berbentuk kristal, daya simpan yang lebih lama kurang lebih dua tahun, bentuknya lebih menarik, pengemasan dan pengangkutan lebih mudah, rasa dan aromanya lebih khas, dan mudah diperkaya dengan bahan lain seperti yodium, vitamin A dan mineral.

.Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas (2018), nilai produksi gula kelapa di Kecamatan Cilongok mencapai Rp 78.257.400.000,00 dan merupakan yang terbesar di Kabupaten Banyumas. Salah satu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memproduksi gula semut adalah KWT Tetes Mancung. KWT ini berada di Desa Pageraji dan beranggotakan 48 orang. Sebagian besar anggota kelompok memiliki pohon kelapa sekitar



10 – 30 pohon kelapa. Setiap pohon kelapa memproduksi nira 1 liter per hari. Nilai tambah produksi gula kelapa kristal perlu dianalisa untuk melihat seberapa besar manfaat yang diterima dari KWT dari usaha gula kelapa kristal. KWT memproduksi gula kelapa kristal setiap hari dengan rata – rata produk 5 kg per hari. Nilai tambah dari perspektif komoditas atau produk adalah nilai yang diberikan kepada produk dari hasil proses tertentu, sehingga secara teori semakin ke hilir penerapan proses, maka semakin besar nilai tambah yang dapat dibentuk (Bantacut, 2013). Nilai tambah dapat menggambarkan kemampuan suatu industri untuk menciptakan pendapatan bagi pelaku usaha. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui karakteristik anggota KWT Tetes Mancung dan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah pada gula kelapa kristal di KWT Tetes Mancung

METODE

Penelitian dilaksanakan di KWT Tetes Mancung, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena KWT Tetes Mancung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi supplier tetap *Central Processing Unit* (CPU). Pengambilan data dilaksanakan pada 1 Maret sampai dengan 31 Maret 2022. Nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan metode Hayami.

Tabel 1. Analisis nilai tambah menurut metode Hayami 1987

No.	Variabel	Nilai
I. <i>Output, Input dan Harga</i>		
1	<i>Output</i> (Kg/bulan)	A
2	<i>Input</i> Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3	<i>Input</i> Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor Konversi (Kg output/ Kg bahan baku)	$D = A / B$
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg bahan baku)	$E = C / B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/Kg)	F
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	G
II. <i>Pendapatan dan Nilai Tambah</i>		
8	Harga <i>Input</i> bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan <i>Input</i> lainnya (Rp/Kg <i>Output</i>)	I
1	Nilai <i>Output</i> (Rp/Kg)	$J = D \times F$
1	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$



b. Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
1 a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
b. Pangsa tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
1 a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
b. Tingkat keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$
<hr/>	
III. Balas Jasa Faktor Produksi	
<hr/>	
1 Marjin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
a. Sumbangan Input Lain (%)	$R \% = (I/Q) \times$
b. Pendapatan tenaga kerja (%)	$S \% = (M/Q) \times$
c. Keuntungan Perusahaan (%)	$T \% = (O/Q) \times$

Keterangan :

- A = Nilai *output* yang diproduksi, dalam satuan kilogram per bulan (Kg/bulan).
B = Jumlah *input* bahan baku utama, dalam satuan kilogram per bulan (Kg/bulan).
C = Nilai HOK dari tenaga kerja langsung dalam satuan HOK per bulan. (HOK/ bulan).
D = Nilai faktor konversi yang diperoleh dari hasil bagi antara nilai *output* dengan jumlah *input* bahan baku.
E = Koefisien dari tenaga kerja langsung yang diperoleh dari hasil bagi nilai HOK tenaga kerja langsung dengan *input* bahan baku.
F = Harga produk per kg diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
G = Upah dari tenaga kerja langsung, dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
H = Harga bahan baku utama dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
I = Sumbangan *input* lain dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
J = Nilai produk yang diperoleh dari hasil kali nilai faktor konversi dengan harga produk dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
K = Nilai tambah yang diperoleh dari nilai produk kurangi harga bahan baku utama dan sumbangan *input* lain dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
L = Rasio nilai tambah dalam persentase diperoleh dari hasil bagi nilai tambah dengan nilai produk dikali seratus persen (%).
M = Pendapatan tenaga kerja langsung diperoleh dari hasil kali koefisien tenaga kerja langsung dengan upah tenaga kerja langsung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
N = Nilai dari bagian tenaga kerja yang diperoleh dari hasil bagi pendapatan tenaga kerja langsung dengan nilai tambah kali seratus persen (%).
O = Keuntungan yang diperoleh dari perhitungan nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja langsung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
P = Tingkat keuntungan perusahaan dalam persen (%).
Q = Margin yang diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku utama dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
R = Persentase sumbangan *input* lain terhadap margin (%).



S = Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).

T = Persentase keuntungan perusahaan terhadap margin (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cilongok terkenal sebagai penghasil gula kelapa. KWT Tetes Mancung merupakan kelompok tani yang bergerak di bidang industri pengolahan gula kelapa kristal yang ada di Kecamatan Cilongok. Produksi gula kelapa kristal merupakan pekerjaan utama dengan bentuk unit usaha *home industry*, sumber modal usahan berasal dari pelaku usaha secara pribadi. Karakteristik merupakan bagian dasar kepribadian seseorang bersifat relatif menetap dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai kondisi, berbagai tugas serta jabatan. Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KWT, karakteristik perajin gula kelapa kristal yang perlu diperhatikan dalam membentuk motivasi perajin antara lain: tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, lama pengalaman berusahatani, dan jumlah pohon kelapa yang disadap. Pendidikan formal yang ditempuh perajin gula kelapa kristal responden didominasi oleh tingkat lulusan SD, yaitu sebanyak 20 perajin (42 %). Perajin yang tidak tamat SD sebanyak 9 perajin (19 %). Perajin yang melanjutkan pendidikan sampai SMP/ sederajat sebanyak 16 orang (33 %) dan SMA/ sederajat sebanyak 3 perajin (6 %). Sebagian besar tanggungan keluarga perajin gula kelapa kristal yaitu tanggungan keluarga sebanyak <1 orang berjumlah 1 (2,1 %) responden, tanggungan keluarga sebanyak 1 orang berjumlah 5 (10,4 %) responden, tanggungan keluarga sebanyak 2 orang berjumlah 19 (39,6 %) responden dan tanggungan keluarga sebanyak 4 orang berjumlah 15 orang (31,3 %) dan >4 berjumlah 8 (16,7 %) responden. Mayoritas perajin gula kelapa dalam mengusahakan gula kelapa kristal selama 7-8 tahun sejumlah 23 orang (47,9 %), perajin yang mengusahakan gula kelapa kristal selama 9-10 tahun sejumlah 11 orang (22,9 %), perajin yang mengusahakan gula kelapa kristal selama >10 tahun sejumlah 6 orang (12,5 %), perajin mengusahakan gula kelapa kristal selama 5-6 tahun



sejumlah 6 orang (12,5 %) dan perajin mengusahakan gula kelapa kristal selama <4 tahun sejumlah 2 orang (4,2 %). Sejumlah 75 % perajin gula kelapa kristal atau sebanyak 36 perajin gula kelapa kristal di Desa Pageraji menyadap sebanyak 20-23 pohon kelapa. Sebanyak 5 orang (10,4 %) menyadap pohon kelapa sejumlah 26-29 pohon, sejumlah 2 orang (4,2 %) menyadap sejumlah 24-26 pohon kelapa, sejumlah 2 orang (4,2 %) menyadap sejumlah 16-19 pohon kelapa dan sebanyak 2 orang (4,2 %) menyadap sebanyak 12-15 pohon kelapa.

Proses produksi industri gula kelapa kristal memerlukan bahan baku utama yaitu nira atau gula cetak. Bahan baku berupa nira diperoleh dari para penderes, dengan harga jual Rp 3000,00 per liter. Bahan baku gula cetak diperoleh langsung melalui produsen langsung maupun dari pedangan pengumpul gula kelapa cetak. Harga bahan baku gula cetak Rp 14.000,00 per kg. Proses produksi gula semut dengan bahan baku nira kelapa dan gula cetak memerlukan waktu yang berbeda. Proses produksi gula kelapa kristal dengan bahan baku nira memerlukan waktu lebih lama hingga 2 jam dari pada proses produksi menggunakan bahan baku gula kelapa cetak. Aktivitas pengolahan gula kelapa kristal merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menyebabkan bertambahnya nilai komoditi tanaman kelapa. Pendistribusian nilai tambah secara adil sangat diperlukan agar proses produksi berlangsung secara efektif dan efisien (Hardjanto, 1993). Aktivitas pengolahan gula kelapa kristal pada industri KWT sebagai salah satu kegiatan yang menyebabkan bertambahnya nilai komoditas kelapa. Hasil perhitungan nilai tambah gula kelapa kristal KWT Tetes Mancung bulan Maret 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Nilai tambah gula kelapa kristal KWT Tetes Mancung periode Maret 2022

No.	Variabel	Nilai
I. <i>Output, Input dan Harga</i>		
1	<i>Output</i> (Kg/bulan)	26
2	<i>Input</i> Bahan Baku (Kg/bulan)	30.940
3	Input Tenaga Kerja (HOK/bulan)	2.208
4	Faktor Konversi (Kg <i>Output</i> /Kg bahan baku)	0,9
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg bahan baku)	13.5
6	Harga <i>Output</i> (Rp/Kg)	20.000
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	45.000
II. Pendapatan dan Nilai Tambah		
8	Harga <i>Input</i> bahan baku (Rp/Kg)	14.000
9	Sumbangan <i>Input</i> lainnya (Rp/Kg <i>Output</i>)	418
10	Nilai <i>Output</i> (Rp/Kg)	15.506



11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	1.087
	b. Rasio nilai tambah (%)	16,11
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	608.72
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	56,02
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	607.80
	b. Tingkat keuntungan (%)	559
<hr/>		
III.	Balas Jasa Faktor Produksi	
14	Marjin (Rp/Kg)	1.506
	a. Sumbangan Input Lain (%)	0,3
	b. Pendapatan tenaga kerja (%)	403
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	404

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1, untuk memproduksi gula kelapa kristal sebanyak 27.080 kilogram dalam satu bulan diperlukan bahan baku gula cetak sebanyak 30.940 kilogram. Tenaga kerja yang dihitung adalah semua tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi gula kelapa kristal. Besarnya biaya tenaga kerja dihitung dalam penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari proses pemasakan sampai dengan pengepakan. Besarnya tenaga kerja untuk produksi gula kelapa kristal sebanyak 2.208 HOK/bulan dengan satu hari kerja dimana tenaga kerja bekerja selama delapan jam. Nilai faktor konversi menggambarkan banyaknya gula kelapa kristal yang dihasilkan dari setiap kilogram bahan baku gula kelapa cetak yang diolah. Nilai faktor konversi merupakan hasil dari perbandingan antara besaran *input* dan *output* yang digunakan. Faktor konversi sebesar 0,9 kilogram artinya setiap satu kilogram gula cetak akan menghasilkan 0,9 kilogram gula kelapa kristal. Koefisien tenaga kerja menggambarkan produktivitas dari tenaga kerja langsung, yaitu tingkat efisiensi untuk penggunaan tenaga kerja langsung pada pengelolaan gula kelapa kristal. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja pada KWT sebesar 13,5 kilogram artinya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan gula kelapa kristal dengan bahan baku satu kilogram gula cetak hingga siap jual sebanyak 8,8 kilogram dengan upah Rp45.000,00 per HOK.

Nilai produk atau nilai *output* merupakan hasil perkalian antara harga *output* dengan faktor konversi. Nilai *output* menunjukkan jumlah penerimaan kotor untuk pengelolaan setiap kilogram *input* bahan baku gula cetak menjadi *output* berupa produk gula kelapa kristal. Nilai *output* yang



diperoleh pada kegiatan produksi gula kelapa kristal adalah sebesar Rp 15.506,00. Nilai tersebut menunjukkan jumlah rata-rata penerimaan kotor yang dihasilkan dari pengolahan setiap satu kilogram bahan baku utama gula kelapa cetak. Nilai tersebut dialokasikan untuk bahan baku utama berupa gula cetak dan sumbangan *input* lain yaitu sebesar Rp 419,00. Sumbangan *input* lain tersebut terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan kendaraan, biaya tenaga kerja langsung, pajak bumi dan bangunan, kayu bakar, gas LPG, listrik dan air, kemasan, biaya tenaga kerja pengepakan, dan biaya pengiriman.

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gula kelapa kristal sebesar Rp 1.087,00 untuk setiap kilogram gula cetak yang diolah. Apabila nilai tambah tersebut dibagi dengan nilai produk maka akan diperoleh rasio nilai tambah 16,11 persen. Rasio nilai tambah menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 dari nilai produk mendapat nilai tambah rata-rata 16,11 persen. Nilai tersebut merupakan nilai yang tercipta dari setiap kilogram pengolahan gula kelapa kristal. Menurut Hubeis *dalam* Apriadi (2003), terdapat indikator dalam menentukan nilai tambah, yaitu:

- a. Rasio nilai tambah <15 % artinya nilai tambah dikategorikan rendah
- b. Rasio nilai tambah berkisar 15-40 % artinya nilai tambah dikategorikan sedang
- c. Rasio nilai tambah >40 % artinya nilai tambah dikategorikan tinggi

Berdasarkan indikator nilai tambah bahwa nilai rasio nilai tambah gula kelapa kristal senilai 16,11 persen tergolong sedang. Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah 1) besarnya nilai tambah, nilai *output*, dan produktivitas dapat diketahui, 2) besarnya balas jasa terhadap faktor produksi dapat diketahui, dan 3) prinsip nilai tambah dapat diterapkan untuk subsistem lain di luar pengolahan yaitu untuk kegiatan pemasaran (Suprpto, 2001).

Pendapatan tenaga kerja menunjukkan imbalan tenaga kerja yang diterima untuk kegiatan pengolahan setiap kilogram bahan baku. Pada perhitungan nilai tambah tersebut, imbalan tenaga kerja yang diberikan dari setiap kilogram bahan baku yang diolah menjadi gula kelapa kristal sebesar Rp 608.719,00 dengan nilai pangsa kerja sebesar 56,026 persen, yang artinya Rp1.000,00 dari nilai tambah, besarnya bagian tenaga kerja adalah Rp 608.719,00.

Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan gula kelapa kristal adalah 559 persen dari nilai produk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1.000,00 dari nilai produk maka



perajin akan mendapatkan keuntungan. Proses produksi gula cetak menjadi gula kelapa kristal lebih memberikan keuntungan yang besar kepada tenaga kerja dari pada untuk perajin. Setelah mengalami pengolahan lebih lanjut menghasilkan penambahan nilai produk lebih tinggi dari pada sebelum mengalami pengolahan. Marjin menunjukkan kontribusi faktor produksi selain bahan baku utama dalam menghasilkan produk. Besarnya margin diperoleh dari selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku utama. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi yang dilihat dari besarnya marjin yaitu Rp 1.506,00. Nilai tersebut kemudian didistribusikan untuk sumbangan *input* lain sebesar Rp 419,00 atau 0,3 persen dari besarnya margin. Pendapatan tenaga kerja atau imbalan tenaga kerja langsung sebesar Rp 608.719,00 atau sebesar 404 persen dari besarnya margin, dan keuntungan sebesar Rp 607.633,00 atau sebesar 404 persen dari besarnya margin. Bagian pendapatan tenaga kerja langsung lebih tinggi dari pada keuntungan yang diperoleh.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik perajin gula kelapa kristal pada KWT Tetes Mancung dilihat dari aspek tingkat pendidikan sekitar 42 % didominasi oleh tingkat pendidikan dasar (SD). Besarnya jumlah tanggungan keluarga perajin gula kelapa kristal berkisar antara 2-4 tanggungan keluarga, pengalaman yang dimiliki perajin rata-rata 7-10 tahun dan jumlah pohon kelapa yang disadap rata-rata 22 pohon kelapa. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gula kelapa kristal sebesar Rp 834,00 untuk setiap kilogram gula kelapa cetak yang diolah. Rasio nilai tambah menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 dari nilai produk mendapat nilai tambah rata-rata sebesar 21 persen. Nilai tersebut merupakan nilai yang tercipta dari setiap kilogram pengolahan gula kelapa kristal.

DAFTAR PUSTAKA

Apriadi, A. (2003). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Pengolahan Ikan Pada Industri Kerupuk Udang atau Ikan di Indramayu. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.



- Arianti, Y.S, dan Waluyati, L.R. (2019). Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3 (2): 256-266.
- Bantacut, T. (2013). *Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Perdesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah*. Pangan, 1(2).
- Diarsa. A.W., Januar, J. Suwandari, A. (2017). Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Home Industry Kupang Kering Di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *JSEP* 10 (3).
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas. (2018). *Laporan Kinerja Tahun 2018*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Banyumas.
- FAO. (2018). *Peluang Ekspor Produk Gula Palem di Pasar Kanada*. Market Brief ITPC Vancouver 2017. Jakarta.
- Hardjanto. (1993). *Bahan Kuliah Managemen Agribisnis*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB, Bogor.
- Hayami, Y. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. A Perspective from a Sunda Village. The CPGRT Centre, Bogor.
- Kusumo, R. A. B. (2018). Upaya Peningkatan Nilai Tambah Produk Sayuran Organik Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 7 (1). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.14593>
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik petani dan Hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. *Agrisep*. 3(2): 48-74.
- Naufalin, R. (2014). Pengaruh Jenis dan Konsentrasi Pengawet Alami terhadap Mutu Gula Kelapa. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(3).
- Risal, M, Aqsa, M., Ukkas, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Nilai Tambah Rumput Laut Menjadi Produk Olahan Bernilai Ekonomis Tinggi. *Jurnal Dedikasi Masyarakat* 2 (2). DOI: <https://doi.org/10.31850/jdm.v2i2.368>
- Soejono. (2010). *Sistem dan Prosedur Kerja*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suprpto. (2001). *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya, Jakarta.



- Yang, L., Wang, Z.N., Shen, S.Y., Yang, T. (2020). New Value-Added Sugar and Brown Sugar Products from Sugarcane: A Commercial Approach. *Journal of Sugar Tech* 22 (13). DOI:10.1007/s12355-020-00811-4.
- Yulandari, A., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2019). Peningkatan Nilai Tambah Produk Baru Dan Barang Bekas. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.3191>.